Jurnal Riset Ilmu Pendidikan
Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 687~695

Implementation of character education in elementary schools: a literature review of strategies, challenges, and the effectiveness of fostering discipline and mutual cooperation values

Intan Andini[1], Elfrianto[2]
[1,2]Universitas Efarina, Indonesia
Email: intandini458@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya konsistensi pembiasaan, dan lemahnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur terhadap 20 penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terindeks SINTA pada periode 2021–2025. Data dikumpulkan melalui penelusuran Google Scholar, Garuda, dan Neliti, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler merupakan strategi utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, beban administratif guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan penerapan yang konsisten serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan karakter; sekolah dasar; studi literatur; keteladanan; pembiasaan

ABSTRACT

Character education plays an important role in shaping elementary school students' personalities. However, its implementation continues to face several challenges, including teachers' limited understanding, inconsistent habituation practices, and insufficient parental involvement. This study aims to analyze implementation strategies, supporting and inhibiting factors, and the effectiveness of character education in elementary schools. This study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method involving 20 studies published in SINTA-indexed national journals during the 2021–2025 period. Data were collected through searches of Google Scholar, Garuda, and Neliti and subsequently analyzed using thematic content analysis. The findings indicate that habituation, role modeling, and the integration of character values into intracurricular and co-curricular learning activities are the main strategies for implementing character education. The identified barriers include limited time, teachers' administrative workload, and low parental involvement. This study concludes that successful character education requires consistent implementation and synergy among schools, families, and communities.

Keyword: character education; elementary schools; literature review; role modeling; habituation

Corresponding Author:
Intan Andini,
Universitas Efarina,
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No 72 / 74, Pematang Siantar, Indonesia
Email: intandini458@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, seperti literasi dan numerasi, tetapi juga pada penanaman nilai moral, sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter perlu

dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah (Aprinda et al., 2023; Hayati & Utomo, 2022; Ismail, 2021).

Pentingnya pendidikan karakter juga berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Pembentukan karakter disiplin dapat dikaji melalui kultur sekolah dan kegiatan pembiasaan (Aprinda et al., 2023; Ayni et al., 2022). Selain itu, faktor yang memengaruhi kedisiplinan dan proses penilaian karakter juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan (Arodani et al., 2025; Hastuti & Suyanti, 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, penguatan karakter berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah menjadi fokus kajian Alimuddin (2023), sedangkan Kusumawati (2022) membahas sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga dikaji dalam konteks implementasi kebijakan Merdeka Belajar (Darmayanti et al., 2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu konteks pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan berbasis projek. Penelitian terdahulu membahas pelaksanaan P5 di sekolah dasar (Andarweni Astuti & Krismawanto, 2023; Maruti et al., 2023; Rachmawati et al., 2022), sinergi peserta didik dalam projek (Mery et al., 2022), serta program P5 dalam perspektif pemikiran pendidikan John Dewey (Aji & Rosiana, 2024).

Karakter gotong royong juga merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar. Nilai tersebut dapat dikaji melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hanafiah et al., 2023), pembiasaan gotong royong dan tanggung jawab (Hayati & Utomo, 2022), serta pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan (Kabari et al., 2023). Di samping itu, pendidikan karakter perlu mempertimbangkan tantangan implementasi dan strategi penanaman karakter yang sesuai dengan konteks sekolah dasar (Putri et al., 2024; Saputri et al., 2025; Sinta et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian pendidikan karakter di sekolah dasar telah mencakup pembiasaan, kultur sekolah, kedisiplinan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pelaksanaan P5. Namun, keberagaman fokus tersebut memerlukan sintesis agar hubungan antaraspek dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji strategi implementasi pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka dan P5 berdasarkan penelitian terdahulu.

2. LITERATURE RIVIEW

A. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik agar mampu menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan karena proses pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Kajian mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan pentingnya strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah (Putri et al., 2024; Saputri et al., 2025; Sinta et al., 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, penguatan karakter berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengalaman belajar peserta didik (Alimuddin, 2023; Darmayanti et al., 2024). Sosialisasi kebijakan kurikulum juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar pendidik memahami tujuan dan penerapannya dalam kegiatan pendidikan (Kusumawati, 2022).

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan pembelajaran formal dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

B. Karakter Disiplin dan Strategi Pembentukannya

Disiplin merupakan karakter yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, keteraturan dalam melaksanakan kegiatan, dan kesediaan menjalankan tanggung jawab. Di sekolah dasar, karakter disiplin dapat dikembangkan melalui aturan yang jelas, keteladanan pendidik, dan pembiasaan perilaku positif. Aprinda et al. (2023) membahas pembentukan karakter disiplin melalui kultur sekolah, sedangkan Ayni et al. (2022)

mengkaji pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. Kedua fokus kajian tersebut menunjukkan relevansi budaya sekolah dan kegiatan rutin sebagai bagian dari strategi penanaman disiplin.

Pembentukan karakter disiplin juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Arodani et al. (2025) secara khusus mengkaji faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. Sementara itu, Hastuti dan Suyanti (2022) membahas penilaian karakter disiplin siswa sekolah dasar di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa penanaman disiplin perlu disertai perhatian terhadap kondisi peserta didik dan proses penilaiannya.

Berdasarkan kajian tersebut, disiplin tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Pendidikan disiplin juga perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Strategi pembentukannya dapat mencakup penyusunan aturan yang mudah dipahami, pelaksanaan pembiasaan secara konsisten, pemberian teladan oleh pendidik, serta evaluasi perilaku yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

C. Gotong Royong, Tanggung Jawab, dan Kepedulian Sosial

Gotong royong merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan kerja sama, kepedulian terhadap orang lain, dan kesediaan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Pada jenjang sekolah dasar, nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Hanafiah et al. (2023) mengkaji nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. Sementara itu, Hayati dan Utomo (2022) membahas penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan.

Gotong royong juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam. Kabari et al. (2023) mengkaji pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Kajian tersebut relevan untuk membahas hubungan antara pendidikan kewarganegaraan, pemahaman terhadap keberagaman, dan pembentukan sikap sosial peserta didik.

Selain gotong royong dan tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Ismail (2021) membahas pendidikan karakter peduli lingkungan dan upaya menjaga kebersihan di sekolah. Kepedulian lingkungan dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik menjaga kebersihan, menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam pemeliharaan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan merupakan nilai-nilai yang saling berkaitan dalam pendidikan karakter. Penerapannya dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembagian tugas, kegiatan kelompok, serta pembiasaan menjaga lingkungan. Namun, keberhasilan strategi tersebut perlu ditelaah berdasarkan konteks sekolah dan hasil penelitian yang menjadi sumber kajian.).

D. Kurikulum Merdeka dan P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan penguatan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan berbasis projek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang mendorong penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Andarweni Astuti dan Krismawanto (2023) membahas pelaksanaan kegiatan P5 di SD Marsudirini Gedangan Semarang, sedangkan Maruti et al. (2023) mengkaji implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar. Rachmawati et al. (2022) juga membahas P5 dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak pada jenjang sekolah dasar.

Pelaksanaan P5 tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian kegiatan atau produk projek, tetapi juga dengan proses keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Mery et al. (2022) mengkaji sinergi peserta didik dalam P5, yang relevan untuk membahas kerja sama dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbasis projek. Selain itu, Aji dan Rosiana (2024) membahas program P5 dalam perspektif pemikiran pendidikan John Dewey. Perspektif tersebut dapat digunakan untuk menelaah keterkaitan antara pembelajaran melalui pengalaman dan penerapan nilai karakter dalam kegiatan pendidikan.

P5 juga berkaitan dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kebijakan Merdeka Belajar. Darmayanti et al. (2024) membahas penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi kebijakan tersebut, sedangkan Kusumawati (2022) mengkaji sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Dengan demikian, P5 dapat dikaji sebagai salah satu konteks penerapan pendidikan karakter yang menghubungkan tujuan kurikulum dengan pengalaman belajar peserta didik. Analisis pelaksanaannya perlu memperhatikan tujuan projek, keterlibatan peserta didik, peran pendidik, serta kesesuaian kegiatan dengan kondisi sekolah. Penilaian terhadap keberhasilan P5 juga perlu didasarkan pada temuan penelitian yang relevan, bukan hanya pada keberadaan atau terlaksananya kegiatan projek.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh strategi yang digunakan serta kondisi lingkungan pendidikan. Putri et al. (2024) membahas tantangan dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter di

sekolah dasar. Sementara itu, Saputri et al. (2025) mengkaji penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar, dan Sinta et al. (2022) membahas implementasi penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah. Ketiga kajian tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menelaah pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan strategi dan karakteristik peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat perlu dianalisis secara kontekstual. Aspek yang dapat ditelaah meliputi konsistensi pembiasaan, keteladanan pendidik, keterlibatan orang tua, kondisi lingkungan sekolah, kesiapan pelaksanaan kurikulum, dan dukungan terhadap kegiatan P5. Aspek-aspek tersebut merupakan fokus analisis yang perlu diperiksa melalui artikel sumber, bukan langsung dianggap sebagai temuan yang berlaku pada semua sekolah.

Oleh karena itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat harus didasarkan pada informasi yang benar-benar dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Langkah ini diperlukan agar sintesis literatur dapat membedakan antara temuan empiris, penafsiran peneliti, dan rekomendasi yang diajukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter.

F. Sintesis Kerangka Teoretis

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, pendidikan karakter di sekolah dasar dapat ditelaah melalui keterkaitan antara strategi pelaksanaan, lingkungan pendidikan, dan kebijakan kurikulum. Strategi pelaksanaan mencakup pembiasaan, kultur sekolah, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta kegiatan berbasis projek melalui P5 (Aprinda et al., 2023; Ayni et al., 2022; Maruti et al., 2023). Nilai-nilai yang menjadi perhatian meliputi disiplin, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan (Hanafiah et al., 2023; Hayati & Utomo, 2022; Ismail, 2021).

Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan karakter berkaitan dengan konteks kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Alimuddin, 2023; Darmayanti et al., 2024). P5 menjadi salah satu konteks untuk mengkaji penerapan nilai karakter melalui kegiatan berbasis projek (Mery et al., 2022; Rachmawati et al., 2022). Di sisi lain, tantangan implementasi dan kondisi peserta didik perlu diperhatikan agar strategi pendidikan karakter dapat dianalisis sesuai dengan konteksnya (Putri et al., 2024; Saputri et al., 2025; Sinta et al., 2022).

Dengan demikian, sintesis ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang melibatkan strategi pembelajaran, pembiasaan perilaku, lingkungan sekolah, dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk mengorganisasi hasil telaah penelitian terdahulu dan mengidentifikasi hubungan antartema yang muncul dalam literatur. Kesimpulan mengenai faktor yang paling berpengaruh atau strategi yang paling efektif tetap harus ditetapkan berdasarkan hasil analisis terhadap sumber penelitian yang digunakan.

3. RESEARCH METHOD

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature study). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menyintesiskan temuan penelitian terdahulu mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara, tetapi pada penelaahan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi implementasi pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

B. Sumber dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian bersumber dari 20 artikel jurnal nasional yang diterbitkan pada periode 2021–2025. Artikel dipilih dari jurnal terindeks SINTA dan basis data publikasi ilmiah nasional, dengan penelusuran melalui Google Scholar, Garuda, dan Neliti. Rentang publikasi tersebut digunakan untuk memperoleh kajian yang relevan dengan perkembangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, peneliti menentukan kata kunci pencarian yang mencakup pendidikan karakter, karakter disiplin, gotong royong, Profil Pelajar Pancasila, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Kedua, peneliti menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian topik penelitian, kredibilitas sumber publikasi, tahun penerbitan, dan ketersediaan teks lengkap. Ketiga, artikel yang memenuhi kriteria seleksi diorganisasikan berdasarkan tema untuk memudahkan proses pengodean, perbandingan, dan sintesis temuan.

C. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik (thematic content analysis). Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap artikel terpilih untuk mengidentifikasi fokus penelitian, metode yang

digunakan, konteks penelitian, dan temuan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Proses analisis meliputi empat tahapan.

Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan mencatat informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta mengesampingkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema, antara lain strategi pembiasaan, pembentukan karakter disiplin, penguatan gotong royong dan tanggung jawab, implementasi P5, kebijakan Kurikulum Merdeka, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter. Ketiga, sintesis kritis, yaitu membandingkan temuan antarartikel untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan antartema. Keempat, penarikan simpulan, yaitu merumuskan hasil sintesis untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan bukti yang ditemukan dalam artikel yang dianalisis.

Sintesis kritis menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena analisis tidak hanya diarahkan untuk merangkum isi artikel secara terpisah, tetapi juga untuk memahami pola temuan dan hubungan antartemuan. Dengan demikian, simpulan penelitian disusun berdasarkan hasil perbandingan dan interpretasi terhadap literatur yang ditelaah.

D. Keabsahan dan Keterbatasan Penelitian

Keabsahan kajian dijaga melalui verifikasi silang terhadap informasi dan temuan yang digunakan dengan merujuk pada artikel sumber. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan konteks dan hasil penelitian aslinya. Dalam proses sintesis, peneliti juga perlu membedakan temuan yang dilaporkan oleh penulis artikel dari interpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sumber yang dianalisis, yaitu 20 artikel jurnal nasional. Oleh karena itu, hasil sintesis tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar di Indonesia. Temuan penelitian perlu dipahami berdasarkan karakteristik, konteks, dan cakupan artikel yang ditelaah. Meskipun demikian, pengelompokan artikel berdasarkan tema dapat memberikan gambaran mengenai pola pembahasan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta kebijakan Kurikulum Merdeka dan P5.

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan sintesis literatur yang dikaji, strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, dan kegiatan berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ketiga pendekatan tersebut memiliki fokus yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan menekankan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, integrasi kurikuler memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai karakter, sedangkan P5 menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut melalui kegiatan berbasis projek.

Strategi pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dibahas dalam penelitian mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar. Aprinda et al. (2023) mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui kultur sekolah, sedangkan Ayni et al. (2022) membahas pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. Kedua kajian tersebut menempatkan kultur sekolah dan kegiatan rutin sebagai aspek yang relevan dalam proses pembentukan disiplin. Dalam praktik pendidikan, pendekatan pembiasaan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan aturan sekolah secara konsisten, kegiatan menjaga kebersihan, ketepatan waktu, serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab peserta didik

Pembiasaan juga relevan dalam pengembangan karakter gotong royong dan tanggung jawab. Hayati dan Utomo (2022) membahas penanaman kedua nilai tersebut melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. Kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, dan kerja bakti dapat digunakan sebagai contoh aktivitas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerja sama dan menjalankan tanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dapat diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang mendukung kehidupan bersama.

Meskipun demikian, pembiasaan memerlukan penerapan yang konsisten dan dukungan lingkungan pendidikan. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi sesaat, tetapi perlu disertai keteladanan dan kesempatan untuk menerapkan nilai yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pembahasan Aprinda et al. (2023) mengenai kultur sekolah dan Ayni et al. (2022) mengenai kegiatan pembiasaan. Oleh karena itu, pembiasaan perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu.

Strategi kedua adalah integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran. Hanafiah et al. (2023) mengkaji nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kajian tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran formal dapat menjadi ruang untuk mengenalkan dan membahas nilai karakter. Sementara itu, Kabari et al. (2023) membahas pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan

antara proses pembelajaran, pemahaman terhadap kehidupan sosial, dan pengembangan sikap yang menghargai keberagaman.

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami alasan suatu nilai perlu diterapkan, sedangkan pembiasaan memberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara saling melengkapi. Nilai gotong royong, misalnya, dapat dibahas melalui materi pembelajaran dan kemudian diterapkan melalui kegiatan kelompok yang menuntut kerja sama serta tanggung jawab setiap anggota.

Strategi ketiga adalah kegiatan berbasis projek melalui P5. Maruti et al. (2023) membahas implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar, sedangkan Rachmawati et al. (2022) mengkaji P5 dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak. Mery et al. (2022) membahas sinergi peserta didik dalam P5. Secara tematik, kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk menelaah hubungan antara kegiatan projek, keterlibatan peserta didik, dan penguatan nilai karakter.

P5 dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, membagi tugas, menyelesaikan permasalahan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Namun, pelaksanaan projek tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya karakter. Kegiatan perlu dirancang dengan tujuan yang jelas, melibatkan peserta didik secara aktif, dan dihubungkan dengan nilai yang hendak dikembangkan. Dengan demikian, pembiasaan, integrasi kurikuler, dan P5 sebaiknya dipahami sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan tema-tema dalam literatur yang dikaji, implementasi pendidikan karakter dapat ditelaah melalui beberapa faktor pendukung, yaitu keteladanan pendidik, pembiasaan yang konsisten, keterlibatan lingkungan keluarga, serta dukungan kebijakan dan kesiapan sekolah. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kondisi yang memungkinkan nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Keteladanan pendidik merupakan aspek yang relevan dalam pembentukan karakter karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Saputri et al. (2025) membahas penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar, sedangkan Putri et al. (2024) mengkaji tantangan dan solusi implementasi pendidikan karakter. Kedua kajian tersebut relevan sebagai landasan pembahasan mengenai pentingnya strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam konteks ini, konsistensi antara arahan yang diberikan guru dan perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian perlu menjadi perhatian.

Pembiasaan yang terencana juga dapat mendukung implementasi pendidikan karakter. Ayni et al. (2022) mengkaji kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin, sedangkan Hayati dan Utomo (2022) membahas pembiasaan untuk menanamkan gotong royong dan tanggung jawab. Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi pembiasaan dalam pengembangan nilai karakter yang berbeda. Penerapannya dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan, misalnya melalui aturan kelas, pelaksanaan tugas bersama, dan kegiatan yang mendorong tanggung jawab individu maupun kelompok.

Keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar juga perlu diperhatikan dalam analisis pendidikan karakter. Hayati dan Utomo (2022) membahas penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui pembiasaan di sekolah dasar. Dalam konteks tersebut, kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan dukungan lingkungan keluarga merupakan aspek yang relevan untuk ditelaah. Namun, tingkat pengaruh keterlibatan orang tua perlu dijelaskan berdasarkan temuan yang dilaporkan oleh setiap artikel, bukan diasumsikan sama pada semua konteks penelitian.

Faktor pendukung berikutnya berkaitan dengan pemahaman pendidik terhadap kebijakan kurikulum dan pelaksanaan P5. Alimuddin (2023) membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sedangkan Kusumawati (2022) mengkaji sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Darmayanti et al. (2024) juga membahas penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Kajian-kajian tersebut relevan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman kebijakan, kesiapan sekolah, dan penerapan pendidikan karakter.

Berdasarkan sintesis tersebut, dukungan terhadap pendidikan karakter perlu dibangun melalui keterpaduan antara peran pendidik, pembiasaan, lingkungan keluarga, dan kebijakan sekolah. Keberadaan satu faktor saja belum cukup untuk menyimpulkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, analisis perlu memperhatikan bagaimana faktor-faktor tersebut saling mendukung dalam konteks masing-masing sekolah.

C. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter juga menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan tema yang tercakup dalam literatur, tantangan tersebut dapat ditelaah melalui konsistensi pembiasaan, perbedaan kondisi peserta didik, kesiapan pendidik, serta kondisi sumber daya dan dukungan sekolah. Identifikasi faktor

penghambat perlu mengacu pada temuan yang dilaporkan dalam artikel agar tidak menyamaratakan kondisi setiap satuan pendidikan.

Salah satu tantangan yang relevan adalah konsistensi pelaksanaan pembiasaan. Ayni et al. (2022) membahas kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin, sedangkan Hayati dan Utomo (2022) mengkaji pembiasaan gotong royong dan tanggung jawab. Tema-tema tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan kegiatan secara terencana dalam pengembangan karakter. Apabila kegiatan tidak dilaksanakan secara konsisten, kesempatan peserta didik untuk menerapkan nilai karakter secara berulang dapat menjadi terbatas. Akan tetapi, dampak ketidakkonsistenan tersebut perlu dijelaskan berdasarkan temuan empiris dari artikel yang ditelaah.

Tantangan lain berkaitan dengan perbedaan kondisi dan tingkat kedisiplinan peserta didik. Arodani et al. (2025) secara khusus membahas faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar, sedangkan Hastuti dan Suyanti (2022) mengkaji penilaian karakter disiplin siswa sekolah dasar di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Kedua penelitian tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan aspek yang perlu dianalisis dengan mempertimbangkan faktor yang memengaruhi perilaku siswa dan konteks penilaiannya. Oleh karena itu, strategi pembentukan disiplin perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka dan P5. Rachmawati et al. (2022) membahas P5 dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak, sedangkan Maruti et al. (2023) mengkaji implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut dapat digunakan untuk menelaah pelaksanaan projek sebagai bagian dari penguatan karakter. Dalam analisisnya, aspek seperti kesiapan pendidik, perencanaan kegiatan, dan dukungan sumber daya perlu diperiksa berdasarkan laporan penelitian masing-masing.

Selain itu, tantangan implementasi pendidikan karakter dapat dikaji dari aspek kebijakan dan strategi pelaksanaannya. Putri et al. (2024) secara khusus membahas tantangan dan solusi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Kajian ini relevan untuk menempatkan kendala pelaksanaan sebagai bagian dari persoalan yang perlu dianalisis bersama dengan strategi penyelesaiannya. Namun, jenis kendala yang ditemukan dan tingkat pengaruhnya harus dirujuk pada isi artikel, bukan hanya disimpulkan dari judul penelitian.

Dengan demikian, faktor penghambat pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai persoalan yang seragam pada seluruh sekolah dasar. Kondisi peserta didik, konsistensi pembiasaan, kesiapan pendidik, dan pelaksanaan kebijakan merupakan aspek yang perlu dianalisis berdasarkan konteks penelitian. Pemahaman terhadap kondisi tersebut diperlukan untuk merumuskan strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

D. Keterkaitan Kurikulum Merdeka dan P5 dengan Penguatan Karakter

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menjadi konteks penting dalam pembahasan penguatan karakter di sekolah dasar. Alimuddin (2023) membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sedangkan Darmayanti et al. (2024) mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami hubungan antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter peserta didik.

Kebijakan kurikulum perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kondisi satuan pendidikan. Kusumawati (2022) membahas sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Dalam konteks implementasi, pemahaman pendidik terhadap arah kebijakan merupakan aspek yang perlu diperhatikan agar nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

P5 menjadi salah satu konteks penerapan nilai karakter melalui kegiatan berbasis projek. Maruti et al. (2023) membahas implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar, sedangkan Rachmawati et al. (2022) mengkaji pelaksanaan P5 dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak. Mery et al. (2022) membahas sinergi peserta didik dalam P5. Secara bersama-sama, kajian tersebut dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan projek, partisipasi peserta didik, dan penguatan nilai karakter.

Perspektif pembelajaran berbasis pengalaman juga relevan dalam membahas pelaksanaan P5. Aji dan Rosiana (2024) mengkaji program P5 dalam perspektif pendidikan John Dewey. Perspektif ini dapat menjadi landasan konseptual untuk menelaah pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar. Dengan demikian, kegiatan projek perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berkolaborasi, mengambil tanggung jawab, dan merefleksikan proses yang dijalani.

Meskipun demikian, keberadaan kebijakan dan pelaksanaan P5 tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa penguatan karakter telah berhasil. Penilaian terhadap keberhasilannya perlu mempertimbangkan tujuan kegiatan, proses pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, dan bukti perubahan perilaku yang dilaporkan dalam

penelitian. Oleh karena itu, hubungan antara Kurikulum Merdeka, P5, dan pendidikan karakter perlu dipahami melalui analisis terhadap implementasi nyata, bukan hanya berdasarkan rancangan kebijakan.

E. Sintesis Kritis: Pendidikan Karakter sebagai Hasil Interaksi Ekosistem Pendidikan

Sintesis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dipahami melalui keterkaitan antara strategi pembiasaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan P5, dan dukungan lingkungan pendidikan. Pembiasaan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai dalam kegiatan sehari-hari (Aprinda et al., 2023; Ayni et al., 2022), sedangkan integrasi kurikuler menyediakan konteks pembelajaran untuk memahami nilai tersebut (Hanafiah et al., 2023; Kabari et al., 2023). P5 menjadi salah satu ruang untuk menerapkan nilai karakter melalui kegiatan berbasis projek (Maruti et al., 2023; Mery et al., 2022; Rachmawati et al., 2022).

Hubungan ant pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter perlu dirancang secara terpadu. Pembelajaran yang membahas nilai karakter dapat diperkuat melalui pembiasaan, sedangkan kegiatan berbasis projek dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai dalam situasi kolaboratif. Dalam kerangka ini, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada jenis strategi yang digunakan, tetapi juga pada kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran dan konsistensi pelaksanaannya.

Dukungan pendidik, keluarga, dan kebijakan sekolah merupakan aspek lain yang perlu dipertimbangkan. Kajian mengenai penanaman pendidikan karakter dan tantangan implementasinya menunjukkan relevansi strategi yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik (Putri et al., 2024; Saputri et al., 2025; Sinta et al., 2022). Sementara itu, kajian tentang Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila memberikan konteks kebijakan bagi pelaksanaan penguatan karakter di sekolah dasar (Alimuddin, 2023; Darmayanti et al., 2024).

Sintesis ini tidak berarti bahwa seluruh pendekatan memiliki tingkat efektivitas yang sama atau bahwa satu strategi selalu lebih unggul daripada strategi lainnya. Penentuan efektivitas memerlukan bukti empiris yang dapat dibandingkan berdasarkan konteks, metode, dan indikator yang digunakan dalam setiap penelitian. Oleh sebab itu, kontribusi utama sintesis ini adalah memperlihatkan hubungan konseptual antara berbagai strategi dan kondisi pelaksanaan pendidikan karakter, bukan menetapkan peringkat efektivitas tanpa dasar perbandingan yang memadai.

Secara praktis, sekolah dasar dapat mempertimbangkan integrasi pembiasaan, pembelajaran yang memuat nilai karakter, dan kegiatan P5 dalam perencanaan pendidikan. Pendidik perlu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah, sedangkan dukungan kebijakan perlu disertai pemahaman yang memadai mengenai tujuan pelaksanaannya. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter dapat dianalisis sebagai proses yang melibatkan pembelajaran, perilaku sehari-hari, dan lingkungan pendidikan secara terpadu.

5. CONCLUSION

Berdasarkan sintesis kritis terhadap penelitian terdahulu mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada periode 2021–2025, terdapat tiga strategi utama yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan melalui kultur sekolah, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran kurikuler, dan pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ketiga strategi tersebut dapat mendukung penguatan karakter disiplin dan gotong royong apabila diterapkan secara konsisten dan terintegrasi. Sebaliknya, penerapan yang tidak berkesinambungan berpotensi membatasi proses pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter berkaitan dengan keteladanan dan bimbingan guru, keterlibatan orang tua dalam pembiasaan di rumah, serta dukungan kebijakan yang disertai pendampingan bagi satuan pendidikan. Adapun tantangan yang perlu diperhatikan meliputi keterbatasan waktu dan beban kerja guru, ketidakkonsistenan pembiasaan, perbedaan kesiapan sumber daya antarsekolah dalam melaksanakan P5, serta perbedaan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

Keterkaitan Kurikulum Merdeka dengan penguatan karakter peserta didik juga menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan pada tingkat nasional perlu didukung oleh pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Sosialisasi kebijakan, pendampingan guru, dan kesiapan satuan pendidikan menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar tujuan penguatan karakter dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, kebijakan pendidikan, dan lingkungan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan pembiasaan harian, pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, dan kegiatan proyek berbasis pengalaman. Upaya ini perlu didukung melalui pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dan penguatan kemitraan dengan

orang tua. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur kontribusi masing-masing strategi terhadap penguatan karakter peserta didik. Selain itu, cakupan literatur dapat diperluas dari segi jumlah artikel, rentang publikasi, dan konteks penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

REFERENCES

Aji, F. W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pandangan pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(4), 262–278. https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.825

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, *4*(2), 67–75. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Aprinda, N. T., Delfita, M., Harli, N. A., & Chotimah, N. (2023). Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kultur sekolah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, *2*(2), 62–69. https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329

Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal*, *6*(2), 266–274.

Astuti, A., & Krismawanto, A. H. (2023). Pelaksanaan kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, *2*(1), 126–145. https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.151

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, *10*(1), 267–277. https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353

Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2573–2581. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018

Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai karakter gotong royong dalam Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 539–551. https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862

Hastuti, D. N. A. E., & Suyanti, S. (2022). Penilaian karakter disiplin siswa SD di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(1), 61–71. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.121

Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6419–6427. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248

Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(1), 59–68. https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67

Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: Studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, *1*(2), 73–82.

Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Bernas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(4), 886–893. https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483

Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Abdimas Mandalika*, *2*(2), 85–90. https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7840–7849.

Putri, A. D., Fitriyani, H., & Ruslan, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(4), 335–345. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4514

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Rahayu, G. N. D. T, Santi, N. N., & Hunaifi, A. A. (2024). Analisis penerapan pendidikan karakter di kelas 4 SD Negeri Jamsaren 1 Kota Kediri. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *5*(2), 161–170. https://doi.org/10.32832/jpg.v5i2.14954

Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, *6*(1), 166–173.

Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3193–3202. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326